

**PREFENSI MUSIK *HARDCORE* PADA REMAJA DI
KOMUNITAS YOGYAKARTA *HARDCORE***

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH



Oleh:

**Satya Utama
NIM. 1011450013**

Semester Gasal 2016/ 2017

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

PREFERENSI MUSIK *HARDCORE* PADA REMAJA DI KOMUNITAS YOGYAKARTA *HARDCORE*

Penulis : Satya Utama
Pembimbing 1 : Dra. Endang Ismudiati, M.Sn
Pembimbing 2 : Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
utamasatva17@yahoo.com

ABSTRAK

Preferensi musik masih menjadi permasalahan yang cukup banyak diperbincangkan, Sebagian ahli berpandangan bahwa preferensi musik ditentukan oleh berbagai faktor, misalnya lingkungan. Kecenderungan preferensi musik dijadikan sebagai identitas karena preferensi musik tertentu terkait dengan golongan sosial tertentu serta pengaruh budaya populer terhadap preferensi musik. Penelitian ini berupaya menyelidiki motivasi preferensi musik *hardcore* pada remaja di komunitas Yogyakarta *hardcore* dan bagaimana respon dari remaja tentang preferensi musik *hardcore* saat hadir di acara *Youthspirit fest #2* di Earth café, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya preferensi itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus berupa observasi, wawancara dan studi pustaka. Data yang diperoleh diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori yang sudah dibahas di dalamnya. Penelitian ini menyatakan bahwa lingkungan yaitu teman sekolah yang mempengaruhi pembentukan preferensi musik *hardcore* pada remaja di komunitas Yogyakarta *hardcore*.

Kata Kunci: *preferensi musik, remaja, hardcore*

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari musik, Slodoba mencontohkan, musik banyak digunakan ketika seseorang melakukan pekerjaan di rumah, belajar, mengendarai mobil atau beristirahat¹. Musik merupakan bagian dari kehidupan serta salah satu keindahan budaya manusia, selain terdapat nilai-nilai positif yang sangat berguna, musik merupakan unsur seni yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia seiring dengan berkembangnya zaman.

Dekatanya musik dengan kehidupan manusia kemudian menyebabkan tumbuhnya minat dan perhatian yang lebih besar terhadap musik, serta mendorong adanya penelitian tentang musik². Musik merupakan media untuk mengungkapkan ekspresi bagi pelaku dan penikmatnya, dan juga membantu seseorang untuk merasakan dan mendapatkan pengalaman dari lingkungan berkreativitas yang menyenangkan dan memuaskan baik secara fisik, emosi, intelektual, moral, mental, dan spiritual yang diaplikasikan melalui bunyi, gerak dan struktur. Walaupun musik sangat matematis dan eksak, namun

¹ Djohan, *Respon Emosi Musikal*, Penerbit Joglo Alit, Yogyakarta, 2009, hal. 7

² Djohan, *Respon Emosi Musikal*, Penerbit Joglo Alit, Yogyakarta, 2009, hal. 2

musik juga dapat menciptakan emosi. Karena itu musik merupakan media yang ideal dan sangat menyenangkan untuk menemukan jati diri bagi pemusik, pendengar dan penikmatnya. sehingga dapat mewakili ekspresi dan hasrat terdalam manusia yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Di Indonesia saat ini terdapat beberapa aliran musik, terbukti dengan munculnya banyak kelompok musik yang menawarkan karya musik atau lagu mereka dengan berbagai aliran musik, salah satunya adalah *hardcore*. Musik *hardcore* sempat menjadi trend dan sarat dengan label identitas gaya remaja di Yogyakarta. Jenis musik *hardcore* ini termasuk aliran musik yang sangat keras/ekstrim. Berdasarkan pengamatan secara umum, sebagian masyarakat mempunyai pandangan yang negatif terhadap para pelaku dan penikmatnya. Jenis aliran ini sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena sarat dengan minuman beralkohol, badan penuh tato dan menggunakan pakaian serba hitam, rambut gondrong dan sangar.

Hardcore adalah salah satu aliran musik yang ada di dalam komunitas “*underground*”. Dalam komunitas ini terdapat berbagai genre musik, seperti *punk*, *black metal*, *death metal*, *grindcore*, dan lain sebagainya. Musik *underground* telah memberikan nuansa tersendiri dalam dunia musik di Indonesia. Kendati sesuai dengan sebutannya, aliran ini bergerak “di bawah tanah” dan cenderung beredar hanya untuk kalangan sendiri, pengaruhnya kini kian meluas, khususnya di kalangan remaja dan anak muda.

Hardcore memiliki dua konteks ideologi yakni pertama sebagai perlawanan terhadap nilai-nilai komersial, dengan jalan melahirkan eksperimen bunyi semangat perlawanan terhadap pemerintah. Kedua sebagai perlawanan terhadap keputusan-keputusan politik yang merupakan wujud dari ekspresi perlawanan kaum muda terhadap norma yang berlaku saat itu, diungkapkan melalui lirik lagu dan musik. Ideologi mereka lebih filosofis dan membawa pikiran kebencian, *destruktif*, pengasingan yang terwujud dalam musik penuh perlawanan, kompleks, tetapi tetap kreatif³.

Musik *hardcore* termasuk dalam musik *indie*, *indie* berasal dari kata Independent yang berarti merdeka, bebas, mandiri, dan tidak bergantung pada siapapun⁴. Musik *Indie* bermula dari kesulitan dari beberapa group band yang memiliki idealisme dalam bermusik untuk memasuki dapur rekaman karena benturan kepentingan antara pemilik perusahaan rekaman dengan idealisme dari group band itu sendiri, maka beberapa dari perusahaan rekaman beranggapan bahwa aliran musik tersebut tidak dapat dinikmati masyarakat, tidak mempunyai mutu dan tidak mengikuti pasar musik yang ada sekarang.

Band yang beraliran *underground* lebih memilih jalur *indie* karena musik yang mereka bawakan mempunyai pasar tersendiri dan mempunyai karakter yang berbeda dengan jenis musik yang lain. *hardcore* adalah salah satu jenis musik *underground* yang ada saat ini, Jenis musik *underground* yang lain adalah *punk*, *metal*, *grindcore*, dan masih banyak yang lainnya.

Musik *hardcore* terbagi menjadi dua masa atau era yaitu *oldschool hardcore* dan *newschool hardcore*. Nama *oldschool* dan *newschool* muncul ketika para musisi *hardcore* mulai memasukan warna baru pada musik mereka seperti memasukan nuansa *metal* pada karakter *sound* dan musiknya dan menyebut karakter bermusik tersebut sebagai *newschool hardcore*. Sedangkan *oldschool hardcore* diberikan kepada musisi *hardcore* yang masih memakai karakter bermusik *punk* sebagai dasar bermusik.

Karakter musik *hardcore* yaitu semangat, cepat dan agresif. Umumnya musik mereka bertemakan kebebasan berpendapat, kekerasan, kritik sosial, semangat hidup, persaudaraan, perang dan tentang sub-kultur *hardcore* itu sendiri. Ada yang menarik dalam musik *hardcore* ini, terutama pada vokal dengan cara berteriak lantang dan tegas dalam menyanyikannya. Bentuk musik yang sederhana dimainkan dengan teknik yang baik dan sangat emosional. Emosional itu bukan hanya dari musik tetapi juga dari

³www.hardcorehistory.com, 15-03-2010

⁴www.loop.co.id, 7-08-2016

vokal yang dibawakan secara totalitas. Permainan gitar yang penuh dengan efek distorsi ditambah ritme dari drum yang energik, dapat mengajak penikmat musik *hardcore* untuk bergerak liar yang sering disebut dengan *slam dance*, *pogo*, *violence dance* dan *stage diving*.

Musik *hardcore* masuk di Indonesia pada tahun akhir 1980-an⁵. Dengan fenomena yang ada menyebabkan sebagian dari anak *punk* mulai melahirkan komunitas-komunitas *hardcore*, Sehingga musik *hardcore* di Indonesia sangat kental dengan warna *punk*. Pada saat ini perkembangan musik *hardcore* di kota Yogyakarta sangatlah pesat. Nama-nama seperti *Something Wrong*, *Throughout*,

Reason To Die, *Serigala Malam*, *Knockdown*, *Stronger Than Before* dan *See it Through* adalah beberapa band-band beraliran *hardcore* yang sudah mempunyai masa tersendiri atau penikmat musik mereka.

Pada saat ini Komunitas Yogyakarta *hardcore* didominasi para remaja. Setiap ada pertunjukan konser musik *hardcore* di Earth cafe, penonton didominasi oleh Ratusan Pelajar SMA, jumlah ini dapat dibuktikan dengan adanya tiket yang terjual mencapai ratusan tiket. faktor apakah yang membuat mereka memilih musik *hardcore* sebagai pilihan musik mereka ?, semua akan dibahas pada penulisan skripsi ini mengupas tentang, Preferensi musik *hardcore* pada remaja di Komunitas Musik Yogyakarta *hardcore*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menyatakan berbagai pembahasan yang mendukung pengertian, gagasan atau konsep dasar yang mengiringi proses penelitian ini, diperlukan beberapa sumber referensi pustaka yang dapat digunakan di dalam proses penulisan skripsi ini.

- a. Djohan Salim, *Respon Emosi Musikal*, Penerbit Joglo Alit, Yogyakarta, 2009. Buku ini merupakan buku yang berisi informasi tentang respon emosi musikal. Dalam buku ini ditemukan berbagai konsep awal yang membantu penulis untuk semakin memahami tentang Respons Emosi Musikal, Psikologi dan dampak perilaku sosial musik *hardcore*. Dengan kata lain buku ini menjadi acuan yang sangat signifikan untuk memberikan seperangkat metode dalam melakukan proses penelitian yang lebih tertata.
- b. Djohan Salim, *Psikologi Musik*, Buku Baik, Yogyakarta, 2003. Buku ini merupakan buku yang menguraikan sejumlah aspek yang banyak berperan dalam Psikologi musik, terutama hubungan antara musik dan emosi, sehingga membantu penulis untuk menjadikan buku ini menjadi salah satu referensi.
- c. Steven Blush, *American Hardcore : A tribal History*, Oktober, 2001. Buku ini menceritakan tentang sejarah munculnya musik *Hardcore* pada era tahun 1980-1986 di Amerika. Sehingga buku ini dapat menjadi referensi yang sangat membantu penulis dalam Mengerjakan skripsi
- d. *Mönks*, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagianya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1984. Buku ini memberi referensi kepada penulis tentang perkembangan remaja, sehingga sangat membantu sebagai sumber dari penulisan skripsi.

⁵ http://www.academia.edu/3832497/PERKEMBANGAN_MUSIK_INDIE_DI_INDONESIA

III. METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan.

Alasan memilih penelitian kualitatif adalah karena sifat masalah penelitian bertujuan mengkaji makna, keberagaman dan memahami fenomena nyata yang tersembunyi. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini sasaran atau objek dibatasi agar data yang diambil dapat digali sedalam-dalamnya, serta agar dalam penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran objek penelitian.

B. Jenis penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami remaja di komunitas Yogyakarta *hardcore*, seperti perilaku saat terjadi komunikasi dengan musik, seperti persepsi, motivasi, latar belakang dan tindakan apa yang dilakukan oleh remaja. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada studi kasus remaja di komunitas Yogyakarta *hardcore*. Studi kasus merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup dalam dan menyeluruh.

C. Subjek penelitian

Kriteria subjek dalam penelitian ini ditentukan dan dipilih yang diharapkan mengetahui suasana dan situasi lapangan. Dimaksudkan hasil yang diperoleh juga benar-benar mencerminkan situasi dan keadaan lapangan. Pengambilan *sample* pada penelitian ini menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan (*purposive sampling*). Subjek dalam penelitian ini adalah remaja umur 16-18 tahun yang memiliki latar belakang dan lingkungan yang berbeda-beda. Subjek dipilih berdasarkan lingkungan sosial dan latar belakang lingkungan subjek.

Remaja seringkali dikenal sebagai fase mencari jati diri, dilihat dari segi perkembangan sosial, pada usia ini remaja mengenali kondisi dirinya (fisik dan kemampuan) dan membandingkannya dengan orang lain. Remaja ingin melakukan apa yang remaja lain dapat lakukan jika tidak dia akan merasa rendah diri. Remaja di Komunitas *hardcore* biasanya cenderung bergerombol dan berkelompok, mereka biasanya malu-malu karena mencoba beradaptasi dengan lingkungan saat datang di acara musik *hardcore*, kemudian mereka berusaha mencari teman baru dengan cara berkenalan. Untuk itu preferensi musik *hardcore* sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Pengambilan *sample* pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yakni mengambil *sample* dengan tujuan tertentu. Penyampelan dilakukan dengan menyesuaikan gagasan, asumsi, sasaran, tujuan, manfaat yang hendak dicapai oleh peneliti.

D. Lokasi penelitian

Peneliti melakukan observasi penelitian pada tanggal 15 Oktober 2016 jam 19.00 WIB di Earth cafe, Selokan mataram, Yogyakarta. Saat acara konser musik *Youth Spirit Fest #2*.

E. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi lima tahapan, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada remaja sejumlah 4 orang di komunitas Yogyakarta *hardcore* yang datang menyaksikan acara musik *Youthspirit fest #2* di Earth café, Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui faktor dan latarbelakang mereka datang di Acara musik *hardcore* dan mengapa memilih musik *hardcore* sebagai preferensi musik yang diminati.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung fenomena musik *hardcore* yang terjadi di komunitas Yogyakarta *hardcore* secara alamiah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi foto digunakan sebagai pendukung pengumpulan data.

F. Langkah – langkah Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan langkah-langkah awal guna mempersiapkan penelitian ini. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penentuan subjek

Pemilihan subjek dilakukan dengan pertimbangan berapa lama dan seberapa sering mereka datang di acara konser musik *hardcore*. Penentuan tempat dilakukan berdasarkan pengamatan berkala peneliti melihat fenomena musik *hardcore* di Earth café, Yogyakarta.

2. Wawancara terbuka

Wawancara terbuka di lakukan pada remaja di komunitas Yogyakarta *hardcore* yang datang ke acara music *youthspirit fest #2*.

3. Membuat catatan

Pengumpulan catatan penelitian ini berfungsi untuk mencatat hasil pengamatan saat para remaja datang di konser musik *Youthspirit fest #2*, seperti mencatat fenomena musik *hardcore* yang terjadi dan pencatatan ini bertujuan mendapatkan informasi penting untuk jalanya penelitian nantinya.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di dua tempat dengan mengambil waktu sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel Pelaksanaan Penelitian

No	Tanggal,Bulan, Tahun	Waktu	Tempat	Subjek
1	15 Oktober 2016	19.30 – 20.00	Earth Cafe	Nama: Anton Kristianto Wibowo Umur : 16 Tahun, Pelajar
2	15 Oktober 2016	20.00 – 20.30	Earth Cafe	Doni Hidayat Umur : 17 Tahun, Pelajar
3	15 Oktober 2016	21.00 – 21. 30	Earth Cafe	Muhamad ismatullah

				Umur : 17 Tahun, Pelajar
4	17 Oktober 2016	19.30 – 20.00	Rumah responden Joyonegaran MG II 894 Yogyakarta	Febriari Andriardi Umur : 18 Tahun, Pelajar

Model penelitian preferensi musik *hardcore* dilakukan dengan materi yang telah didesain dan disusun untuk keperluan penelitian. Peneliti ikut mempelajari fenomena musik *hardcore* untuk mengetahui respon para remaja dan faktor-faktor yang dapat dijadikan preferensi musik pada subjek. Hal ini dimaksud dengan *participant observation*.

G. Metode Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara memaparkan data terlebih dahulu kemudian menginterpretasikan kedalam tiga tahap, yaitu:

- Proses analisis dilakukan dengan cara mempelajari data-data yang diperoleh dari alat pengumpul data yang telah ditetapkan.
- Mendeskripsikan data dengan cara memaparkan temuan yang telah diperoleh berdasarkan kategori dalam bentuk teks naratif.
- Membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Penelitian ini menunjukkan bahwa sejauh ini preferensi musik *hardcore* juga dilatarbelakangi oleh lingkungan dan nilai objektif dari musik itu sendiri. Musik memiliki kekuatan untuk memunculkan ketertarikan para pendengarnya. Permasalahan musik yang juga dapat dikaitkan dengan preferensi musik adalah fenomena musik yang sedang *trend* di lingkungan sosial, yaitu popularitas jenis-jenis musik tertentu. Peran lingkungan sangat berpengaruh untuk menentukan preferensi musik yang dipilih dan diminati. Manusia adalah makhluk sosial, suatu hal yang wajar apabila apa yang sedang *trend* saat ini diikuti perkembangannya agar diterima di lingkungan sosial agar tidak dianggap ketinggalan zaman.

Pembentukan preferensi seperti yang ditemui dalam penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh pengaruh lingkungan dan kekuatan yang dimiliki oleh musik itu sendiri dalam memunculkan ketertarikan pada setiap pendengarnya. Kekuatan yang dimiliki oleh musik ini yaitu, lirik lagu, tempo lagu yang cepat, ritme yang sangar, memberikan semangat. Oleh karena itu penelitian ini dianalisis menggunakan beberapa konsep dan teori, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat.

Motivasi adalah kebutuhan yang mendorong suatu tindakan. Motivasi akan terbentuk oleh sebuah harapan di mana suatu perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, hasil tersebut memiliki nilai positif dan hasil tersebut dapat dicapai melalui usaha yang dilakukan. Selain motivasi, jenis musik juga berpengaruh pada selera musik yang dipilih, hal ini disebut preferensi musik. Preferensi dan selera suatu objek pada dasarnya ditentukan oleh sejumlah faktor.

Suatu objek telah memiliki nilai dalam dirinya. Unsur dalam musik misalnya, masing-masing memiliki daya tarik bagi para pendengarnya, meskipun makna dari unsur tersebut sangat mungkin

berbeda antara satu pendengar dengan pendengar lainnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemaknaan seseorang terhadap objek yang diterimanya, salah satunya adalah faktor lingkungan.

B. Pembahasan

Hubungan antara musik dan emosi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan mempunyai pengaruh terhadap proses respon emosi melalui stimulasi *nonverbal* yaitu musik⁶. Respon positif yang dirasakan narasumber terhadap musik *hardcore* sebagai musik yang dapat menjadi media untuk menyalurkan ekspresi dan sebagai media untuk meluapkan emosi. Sementara respon negatif yang dirasakan narasumber terhadap musik *hardcore* adalah tidak ada, respon negatif yang dirasakan oleh narasumber pada jenis musik selain musik *hardcore* yang ditampilkan saat acara konser musik *underground*. Dari hasil data yang diperoleh di atas, ternyata teman adalah faktor tertinggi yang mempengaruhi preferensi musik *hardcore* pada remaja. Faktor kedua yang membuat remaja menjadikan *hardcore* sebagai preferensi musik mereka adalah lagunya membuat semangat karena tempo nya yang cepat dan enerjik.

V. KESIMPULAN

Pembentukan preferensi musik *hardcore* dipengaruhi oleh kesukaan para pelajar terlebih dahulu pada jenis musik yang didengarkan di Earth café pada konser *Youthspirit fest #2* adalah *hardcore*, kemudian didukung oleh faktor internal yang menyatakan kenyamanan pada saat proses menonton konser. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi latar belakang yang membuat para remaja di komunitas Yogyakarta *hardcore* tertarik pada musik *hardcore*.

Setelah diadakan observasi dalam bentuk wawancara, analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Latar belakang remaja memilih musik *hardcore* yaitu dilatarbelakangi oleh pengaruh lingkungan (di ajak teman sekolah) dan kekuatan yang dimiliki oleh musik itu sendiri dalam memunculkan ketertarikan pada setiap pendengarnya.
- 2) Faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan preferensi yang ditemui dalam penelitian ini mengacu pada Kekuatan yang dimiliki oleh musik *hardcore* yaitu: lirik lagu, tempo lagu yang cepat, ritme yang variatif, dan memberikan semangat.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Djohan. 2003. *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Buku Bai

_____. 2006. *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galang Press

_____. 2009. *Respon Emosi Musikal*. Yogyakarta: Penerbit Joglo Alit

Mönks. A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. 1984. *Psikologi Perkembangan*,

⁶ Djohan, *Respon Emosi Musikal* , Penerbit Joglo Alit, Yogyakarta, 2009 hal 85

pengantar dalam berbagai bagianya. Yogyakarta: Gajah Mada University

Press

Nizhar, Ardhiyanto, “*Analisis Gaya Musik Something Wrong Sebagai Salah Satu*

Grup Musik Hardcore Di Yogyakarta”, Skripsi, Program Studi S-1 Seni

Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010

Sloboda, J.A. and Juslin, Patrik N., 2001: *Psychological Perspectives on Music and emotion*. In: Sloboda, J.A and Juslin, P.N. (Eds) *Music and Emotion: Theory and Research*. New YorkOxford University Press

Soeharto. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Grasindo,

Stephen Blush. 2001. *American Hardcore : A tribal History*. New York: Feral House.

VII. SUMBER WEBSITE

www.hardcorehistory.com, 15-03-2010 diakses pada tanggal 13 Oktober 2016

www.loop.co.id diakses pada tanggal 20 Oktober 2016

[www.academia.edu/3832497/PERKEMBANGAN MUSIK INDIE DI INDON ESIA](http://www.academia.edu/3832497/PERKEMBANGAN_MUSIK_INDIE_DI_INDONESIA) diakses pada tanggal 24 Oktober 2016

kbbi.web.id/musik diakses pada tanggal 24 Oktober 2016

en.oxforddictionaries.com/definition/growl diakses pada tanggal 24 Oktober 2016

id.wikipedia.org/wiki/Hardcore_punk diakses pada tanggal 24 Oktober 2016

subchaoszine.wordpress.com diakses pada tanggal 30 Oktober 2016

jbrhi.blogspot.co.id diakses pada tanggal 29 Oktober 2016

[www.academia.edu/5782598/TREN PEMAKAIAN DAN PEMILIHAN MUSI K REMAJA](http://www.academia.edu/5782598/TREN_PEMAKAIAN_DAN_PEMILIHAN_MUSIK_KALANGAN_REMAJA) diakses pada tanggal 24 Oktober 2016

www.eurekapedidikan.com/2015/02/pengertian-dan-definisi-remaja diakses pada tanggal 30 Oktober 2016

www.psychoshare.com/file-104/psikologi-remaja/definisi-remaja.html diakses pada tanggal 30 Oktober 2016

djarumcoklat.com/article/besarnya-pengaruh-musik-bagi-remaja diakses pada tanggal 30 Oktober 2016

medan.tribunnews.com/2013/01/23/anak-suka-musik-rock-cenderung-nakal-saat-dewasa diakses pada tanggal 30 Oktober 2016

VIII. SUMBER JURNAL

Bakagiannis, S., & Tarrant, M. (2006). *Can music bring people together? Effects*

of shared musical preference on intergroup bias in adolescence. Scandinavian Journal of Psychology

Boer, D., Fischer, R., Strack, M., Bond, M. H., Lo, E., & Lam, J. (2011). *How shared preferences in music create bonds between people.* Personality and Social Psychology Bulletin, 37, 1159 – 1171

Rentfrow, P. J., Goldberg, L. R., & Levitin, D. J. (2011). *The structure of musical preferences: A five-factor model.* Journal of Personality and Social Psychology

Delsing, M., ter Bogt, T., Engels, R., & Meeus, W. (2008). *Adolescents' music preferences and personality characteristics.* European Journal of Personality.

